

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Pada Kegiatan *Car Free Day* (CFD) Kota Padang

Alberto Prima Putra¹, Deded Chandra¹

¹Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*Email Koresponden: albertoprputrima@gmail.com

Diterima: 9-12-2025

Disetujui: 29-12-2025

Publish: 31-12-2025

Abstrak Tujuan dalam penelitian ini untuk: 1) mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan di kegiatan CFD Kota Padang, 2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan pada kegiatan CFD Kota Padang, dan 3) memberikan rekomendasi dan strategi pengelolaan kebersihan CFD berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat. Metode penelitian ini adalah *mixed method* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berada pada kategori cukup baik, ditandai dengan kesadaran individu untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun, partisipasi kolektif seperti gotong royong masih rendah. Faktor pendukung meliputi tingginya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kenyamanan saat berolahraga serta adanya inisiatif pedagang dalam mengelola sampah, sedangkan faktor penghambat mencakup perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan, kurangnya fasilitas, minimnya sosialisasi, dan terbatasnya pengawasan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas kebersihan, kampanye lingkungan, pemberdayaan komunitas, koordinasi lintas sektor, penerapan sanksi dan penghargaan, serta pemanfaatan inovasi digital untuk memperkuat partisipasi masyarakat. Strategi tersebut diharapkan mampu mewujudkan CFD Kota Padang yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Kebersihan, *Car Free Day*, Ruang Publik

Abstract *This research aims to: 1) identify the forms of community participation in maintaining cleanliness during Car Free Day (CFD) activities in Padang City, 2) analyze the supporting and inhibiting factors of community participation in maintaining cleanliness during CFD activities in Padang City, and 3) provide recommendations and strategies for CFD cleanliness management based on the level of community participation. This study employs a mixed-methods approach, utilizing descriptive qualitative and quantitative methods through observation, questionnaires, and interviews. The results indicate that community participation is categorized as fairly good, characterized by individual awareness to dispose of waste in the provided bins. However, collective participation, such as mutual cooperation, is still low. Supporting factors include high public awareness and knowledge of the importance of comfort when exercising and the initiative of traders in managing waste, while inhibiting factors include the behaviour of visitors who litter, lack of facilities, minimal socialisation, and limited supervision. This study recommends improving sanitation facilities, environmental campaigns, community empowerment, cross-sector coordination, the implementation of sanctions and rewards, and the use of digital innovations to strengthen community participation. These strategies are expected to create a cleaner and more sustainable CFD in Padang City.*

Keywords: *Community Participation, Cleanliness, Car Free Day, Public Space*

1. PENDAHULUAN

Gerakan *Car Free Day* (CFD) di Indonesia merupakan adaptasi dari gerakan lingkungan global yang bermula di Belanda pada tahun 1956 dan berkembang menjadi *World Car-Free Day* setiap 22 September. Di Indonesia, gerakan ini mulai diadopsi sejak tahun 2000 di Surabaya melalui kampanye "Segar Suroboyoku Rek", kemudian dilaksanakan secara terstruktur di Jakarta pada tahun 2001. Keberhasilan CFD Jakarta dalam menghadirkan ruang publik ramah lingkungan menginspirasi berbagai kota besar seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan Padang untuk mengadopsi program serupa. Dalam perkembangannya selama hampir tujuh dekade, CFD tidak hanya berfungsi sebagai program pengurangan polusi udara sesuai filosofi awalnya, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang menampung aktivitas olahraga, perdagangan, dan pertunjukan seni budaya.

Namun, implementasi CFD di Indonesia menghadapi tantangan besar berupa ketidakselarasan antara filosofi awal pelestarian lingkungan dengan realitas permasalahan kebersihan di lapangan. Observasi menunjukkan bahwa program yang lahir dari kesadaran lingkungan global justru menimbulkan masalah pencemaran lokal, ditandai dengan banyaknya sampah botol plastik dan limbah organik yang berserakan. Akar permasalahan ini terletak pada transformasi CFD dari gerakan

lingkungan murni menjadi ajang rekreasi massal yang menggeser fokus ke arah aktivitas konsumtif. Kondisi ini diperparah oleh minimnya fasilitas pengelolaan sampah, lemahnya sistem pengawasan, serta tingginya volume pengunjung yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan limbah, sehingga secara mendasar mengkhianati semangat awal gerakan CFD.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama untuk mengembalikan program ini pada esensi awalnya sebagai gerakan lingkungan global yang berkelanjutan (Jumarsa et al., 2020). Dalam sejarahnya, partisipasi bukan sekadar keterlibatan dalam aktivitas, melainkan komitmen terhadap nilai konservasi. Teori partisipasi masyarakat dari Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi yang efektif memerlukan tingkat keterlibatan yang *genuine* dari masyarakat, bukan sekadar konsultasi atau partisipasi semu. Partisipasi autentik harus mencakup pemahaman mendalam tentang filosofi CFD, tanggung jawab ekologis, dan implementasi perilaku pro-lingkungan seperti mengurangi kemasan sekali pakai. Urgensi peningkatan partisipasi ini bertujuan agar masyarakat berperan sebagai *guardian* yang menjaga integritas CFD sebagai gerakan lingkungan.

Kota Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat telah mengimplementasikan CFD sejak tahun 2017, yang awalnya berlokasi di sepanjang Pantai Padang sebelum berpindah ke Jalan Khatib Sulaiman pada tahun 2019 demi rute yang lebih panjang. Setelah sempat terhenti akibat pandemi COVID-19, kegiatan ini kembali dilaksanakan pada 11 September 2022. Merespons tingginya antusiasme masyarakat, Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Sumatera Barat memperpanjang rute menjadi 2,5 Kilometer sejak 19 Januari 2025. Saat ini, kegiatan CFD berpusat di sepanjang Jalan Rasuna Said hingga Jalan Sudirman, Kecamatan Padang Barat, yang dilaksanakan setiap hari Minggu mulai pukul 06.00 hingga 10.00 WIB sebagai ruang olahraga dan rekreasi warga.

Meskipun skalanya meluas, realitas CFD Padang menghadapi tantangan kebersihan yang bertentangan dengan semangat pelestarian lingkungan. Fenomena ini menarik karena adanya gap antara praktik nyata masyarakat dengan kearifan lokal Minangkabau yang menekankan filosofi "alam terkembang jadi guru" dan konsep gotong royong yang seharusnya pro-lingkungan. Rendahnya kesadaran kolektif membuat tanggung jawab kebersihan sering kali hanya dibebankan kepada petugas, sementara masyarakat sebagai pengguna ruang publik cenderung abai. Hal ini dipertegas oleh Wali Kota Padang, Fadly Amran (2025), yang menyatakan bahwa tumpukan sampah di rute CFD menunjukkan kuatnya budaya abai, sehingga perubahan *mindset* masyarakat menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan visi kota sehat dan pintar.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di area CFD Kota Padang. Fokus penelitian mencakup aktivitas masyarakat pada jam operasional CFD di sepanjang Jalan Rasuna Said hingga Jalan Sudirman. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi tersebut, serta memberikan rekomendasi strategi pengelolaan kebersihan yang berkelanjutan. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan solusi kolaboratif antar aktor guna mengembalikan CFD pada tujuan awalnya sebagai gerakan pelestarian lingkungan yang efektif di Kota Padang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan model eksplanasi berurutan (*sequential explanatory strategy*), di mana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran umum, kemudian diperdalam melalui data kualitatif. Pendekatan kuantitatif berfungsi untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat secara numerik dan terstruktur, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, motivasi, serta tantangan di balik tindakan partisipasi tersebut (Creswell & Plano, 2011; Fraenkel & Wallen, 2008). Untuk mendukung operasional penelitian, digunakan berbagai alat dan bahan seperti perangkat laptop dengan perangkat lunak ArcGIS 10.8 untuk pemetaan, GPS Essentials, kuesioner, daftar wawancara, serta kamera dan perekam suara guna memastikan data terdokumentasi dengan akurat.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggabungkan teknik *accidental sampling* untuk aspek kuantitatif dan *purposive sampling* untuk aspek kualitatif (Sugiyono, 2022). Teknik *accidental sampling* menyorot pengunjung CFD yang ditemui secara kebetulan guna memperoleh data aktual

mengenai perilaku kebersihan. Sementara itu, teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan kunci berdasarkan kriteria spesifik, yang meliputi pengunjung rutin (usia 17–46+ tahun), pedagang yang telah beroperasi minimal 6 bulan, serta pihak pengelola dari Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. Kriteria ini ditetapkan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung, wewenang, dan pemahaman mendalam terkait dinamika pengelolaan serta permasalahan sampah di area *Car Free Day* Kota Padang.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembuangan sampah dan fasilitas, wawancara mendalam dengan informan kunci, penyebaran kuesioner kepada responden, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen resmi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk meringkas data numerik dari kuesioner, serta analisis tematik kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan makna dari hasil wawancara. Kedua hasil analisis tersebut diintegrasikan melalui proses triangulasi, di mana temuan kuantitatif mengenai tingkat partisipasi dijelaskan lebih lanjut oleh temuan kualitatif terkait faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sinergi kedua metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam sebagai dasar perumusan rekomendasi strategi pengelolaan kebersihan CFD di Kota Padang yang berkelanjutan.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sepanjang ruas Jalan Rasuna Said dan Jalan Sudirman yang digunakan sebagai lokasi *Car Free Day* Kota Padang, Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025, dengan hari pelaksanaan setiap hari Minggu di jam 06.00-10.00 WIB. Periode ini dipilih karena sesuai dengan jadwal resmi pelaksanaan *Car Free Day* di lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan pada September 2025 di sepanjang Jalan Rasuna Said hingga Jalan Sudirman menunjukkan bahwa kegiatan CFD Kota Padang menjadi ruang publik yang ramai bagi masyarakat untuk berolahraga dan berekreasi. Meskipun kegiatan berlangsung tertib dengan dukungan petugas lintas dinas, kondisi kebersihan lingkungan mulai menurun seiring meningkatnya kepadatan pengunjung. Penumpukan sampah plastik, tisu, dan sisa makanan sering ditemukan di area pedagang kaki lima, di mana pengunjung cenderung membuang limbah di sisi trotoar atau bawah meja pedagang. Sebagaimana terdokumentasi dalam Gambar 2. Hasil Dokumentasi Lapangan CFD Kota Padang Pada tanggal 07 September 2025, Pada Gambar tersebut terlihat sampah berserakan di trotoar dan tumpukan limbah di bawah pohon yang merusak estetika ruang publik.

Perilaku masyarakat terhadap kebersihan masih beragam; sebagian kecil sudah membawa botol minum pribadi, namun mayoritas masih abai dan membuang sampah sembarangan jika tidak menemukan tempat sampah di dekatnya. Kondisi ini memperlihatkan tumpukan sampah di saluran drainase yang berisiko menyebabkan penyumbatan. Rendahnya kesadaran kolektif ini membuat beban kebersihan sepenuhnya bertumpu pada petugas DLH yang baru melakukan penyapuan masif setelah pukul 10.00 WIB, menunjukkan bahwa partisipasi aktif pengunjung dalam menjaga kebersihan mandiri masih sangat minim.



Gambar 2. Hasil Dokumentasi Lapangan CFD Kota Padang Pada tanggal 07 September 2025

Secara teknis, fasilitas kebersihan yang disediakan pemerintah dinilai belum optimal karena jarak antar tempat sampah yang terlalu jauh dan belum adanya sistem pemilahan organik-anorganik. Ketidakteraturan penyediaan sarana di titik-titik kerumunan menjadi kendala fisik bagi pengunjung yang ingin membuang sampah pada tempatnya. Secara keseluruhan, hasil observasi menyimpulkan bahwa pengelolaan CFD Kota Padang masih menghadapi hambatan besar dalam menyinergikan antusiasme massa dengan tanggung jawab lingkungan, sehingga kenyamanan dan kualitas ekologis kawasan masih sering terganggu oleh limbah yang tidak terkelola selama kegiatan berlangsung.

3.2. Hasil Kuesioner

Tabel 1. Interpretasi Umum Hasil Analisis Kuesioner

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Kategori	Kesimpulan
1	Pengetahuan	4,24	Sangat Tinggi	Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang CFD dan kebersihan.
2	Sikap	4,38	Sangat Tinggi	Sikap masyarakat terhadap kebersihan sangat positif.
3	Perilaku	3,90	Tinggi	Perilaku partisipatif masyarakat cukup baik, namun belum maksimal.
4	Motivasi	4,40	Sangat Tinggi	Masyarakat memiliki motivasi kuat untuk berpartisipasi.

Sumber: Pengolahan Data Primer tahun 2025

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Padang telah memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi yang sangat tinggi, serta perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan CFD. Namun, aspek partisipasi nyata masih perlu diperkuat. Keberhasilan CFD sebagai ruang publik yang bersih dan nyaman tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kolaborasi aktif antara masyarakat, komunitas, dan pihak pengelola. Oleh karena itu, perlu strategi pengelolaan yang berkelanjutan melalui:

1. Program edukatif dan kampanye kebersihan publik seperti lomba CFD bersih atau penghargaan bagi komunitas aktif.
2. Peningkatan sarana kebersihan dan penataan ruang agar masyarakat lebih mudah berperilaku bersih.
3. Pembentukan komunitas peduli lingkungan CFD, yang melibatkan pelajar, mahasiswa, dan warga sekitar.

4. Konsistensi pengawasan dan penerapan aturan, agar perilaku disiplin menjadi budaya bersama.

Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis partisipasi masyarakat, CFD Kota Padang dapat menjadi model pengelolaan ruang publik berkelanjutan yang mendukung lingkungan sehat, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga.

3.3. Hasil Wawancara

Data wawancara mendalam dengan pengunjung mengungkap bahwa durasi kunjungan yang rata-rata melebihi dua jam berkontribusi signifikan terhadap volume sampah yang dihasilkan selama kegiatan CFD. Meskipun pengunjung menyadari pentingnya menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab individu, mereka mencatat bahwa degradasi kebersihan mulai terjadi secara eksponensial saat memasuki puncak keramaian pada pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Terdapat kecenderungan perilaku di mana pengunjung bersedia membuang sampah pada tempatnya hanya jika fasilitas tersebut berada dalam jangkauan pandangan yang dekat. Sebaliknya, ketika tempat sampah sudah penuh atau jaraknya dianggap terlalu jauh, pengunjung cenderung menyimpan sampah sementara di saku atau justru meninggalkannya di fasilitas publik seperti halte dan trotoar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada kemudahan akses fasilitas yang disediakan pemerintah.

Dari perspektif pelaku usaha kuliner, wawancara menunjukkan bahwa pedagang sebenarnya memiliki beban tanggung jawab ganda, yakni mengelola limbah produksi dagangan mereka sendiri sekaligus menangani sampah yang ditinggalkan oleh konsumen di sekitar lapak. Para pedagang secara rutin membawa kantong plastik besar secara mandiri dari rumah karena mereka menyadari bahwa area yang kotor akan menurunkan daya tarik pembeli. Namun, mereka menghadapi kendala pada sistem pembuangan antara, di mana tempat sampah besar yang disediakan pengelola seringkali diletakkan di ujung rute yang jauh dari konsentrasi pedagang. Hal ini menyebabkan penumpukan sampah di sekitar lapak pedagang selama acara berlangsung. Para pedagang menekankan perlunya skema manajemen limbah yang lebih inklusif, termasuk pelibatan pedagang dalam sosialisasi langsung dan pengawasan perilaku pengunjung, bukan sekadar imbauan melalui pengeras suara.

Tantangan teknis dan manajerial dijelaskan lebih rinci oleh pihak penyelenggara dari Dispora Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. Pemerintah telah mencoba mengimplementasikan kebijakan kewajiban penyediaan kantong plastik bagi setiap pelaku UMKM, namun efektivitasnya masih rendah karena kurangnya pengawasan di lapangan dan ukuran wadah yang tidak memadai untuk volume sampah pengunjung. DLH sendiri telah menempatkan sistem tempat sampah terpilah (organik, anorganik, dan residu) di titik-titik strategis, namun di lapangan, proses pemilahan ini sering kali gagal karena masyarakat masih mencampur seluruh jenis limbah ke dalam satu wadah. Selain itu, keterbatasan akses kendaraan angkut selama jam operasional CFD menyebabkan penumpukan sampah tidak dapat dievakuasi secara *real-time*, sehingga petugas kebersihan terpaksa melakukan kerja ekstra masif segera setelah acara berakhir.

Lebih jauh lagi, wawancara ini mengungkap adanya kesenjangan budaya dan pola pikir terkait tanggung jawab ruang publik. Informan dari instansi kebijakan menilai bahwa sebagian masyarakat Sumatera Barat masih memandang kebersihan ruang publik sebagai tugas eksklusif pemerintah atau petugas penyapu jalan ("pasukan oranye"), bukan sebagai bagian dari etika warga kota. Paradigma ini menyebabkan pesan-pesan edukasi yang disampaikan melalui media sosial maupun *sound mobile* belum mampu mengubah perilaku secara fundamental. Meskipun terdapat dukungan luas dari responden pengunjung dan pedagang terhadap penerapan denda atau sanksi administratif bagi pelanggar, pemerintah masih ragu untuk bersikap represif karena khawatir akan mengurangi nilai inklusivitas dan kenyamanan CFD sebagai sarana olahraga dan rekreasi rakyat.

Secara integratif, hasil wawancara dengan seluruh pemangku kepentingan ini memberikan gambaran bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan CFD Kota Padang masih berada pada level partisipasi simbolis. Masyarakat mendukung nilai-nilai kebersihan secara verbal, namun belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam tindakan nyata jika menghadapi hambatan fisik seperti keterbatasan tempat sampah. Untuk meningkatkan partisipasi ke level yang lebih autentik, diperlukan kolaborasi yang tidak hanya bersifat *top-down* dari pemerintah, tetapi juga bawah-atas melalui

penguatan komunitas hijau, duta kebersihan, serta edukasi berbasis kearifan lokal. Penataan ulang tata letak fasilitas kebersihan yang mengikuti titik-titik konsumsi makanan serta penguatan sistem pengawasan kolaboratif antara petugas dan pedagang menjadi strategi krusial untuk mengembalikan CFD pada khitahnya sebagai gerakan pelestarian lingkungan global yang berkelanjutan.

3.4. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Pada CFD

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Car Free Day* (CFD) Kota Padang merupakan indikator krusial untuk menilai kepedulian warga terhadap kualitas ruang publik. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata kuesioner sebesar 3,9, namun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Masyarakat menunjukkan keterlibatan mental dan emosional yang kuat sesuai teori Winardi (2011), di mana menjaga kebersihan telah dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara individu dan pemerintah.

Dalam dimensi teori Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi masyarakat didominasi oleh aspek implementasi, seperti tindakan membuang sampah pada tempatnya dan menahan sampah sementara hingga menemukan wadah penampungan. Temuan wawancara memperlihatkan adanya inisiatif personal yang positif dari pengunjung untuk tidak mengotori jalan utama. Namun, partisipasi pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih sangat minim, karena masyarakat belum dilibatkan secara formal dalam forum perencanaan atau pengelolaan kebersihan yang dilakukan oleh instansi terkait.

Secara teoritis, partisipasi ini masih bersifat individual dan belum beranjak ke tingkat kolektif yang terorganisasi. Observasi lapangan membuktikan bahwa meskipun area tampak bersih di awal, tumpukan limbah tetap muncul secara signifikan menjelang akhir kegiatan, khususnya di sekitar pedagang kaki lima. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran perilaku personal telah tumbuh sesuai model Sastropoetro (2000), dorongan untuk melakukan aksi gotong royong atau pengawasan sosial antar sesama pengunjung masih perlu dikuatkan agar menjadi budaya bersama.

Analisis berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa niat baik masyarakat sering kali terkendala oleh persepsi kontrol perilaku akibat keterbatasan fasilitas. Kurangnya dukungan infrastruktur membuat perilaku bersih menjadi tidak konsisten di berbagai kelompok pengunjung. Oleh karena itu, bentuk partisipasi saat ini masih berada pada tingkat konsultatif dalam tangga partisipasi Arnstein, sehingga diperlukan transformasi strategi untuk mendorong masyarakat dari sekadar objek penerima informasi menjadi subjek aktif dalam menjaga integritas lingkungan CFD.

3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Tingkat keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan dipengaruhi oleh faktor internal individu dan dukungan eksternal sistem pengelola. Faktor pendukung utama meliputi tingginya kesadaran dan pengetahuan masyarakat (skor mean 4,3) mengenai pentingnya kenyamanan saat berolahraga. Motivasi intrinsik ini menjadi modal sosial yang kuat, di mana warga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keindahan lokasi. Dukungan operasional dari petugas DLH dan Satpol PP juga memberikan suasana kondusif yang mendorong pengunjung untuk lebih disiplin.

Namun, beberapa faktor penghambat masih menjadi tantangan besar, terutama rendahnya kepedulian pada sebagian kelompok pengunjung di area keramaian. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata ini diperparah oleh keterbatasan jumlah serta sebaran tempat sampah yang tidak merata di sepanjang rute CFD. Lokasi wadah sampah yang terlalu jauh memaksa pengunjung mengambil jalan pintas dengan meninggalkan sampah di trotoar atau di bawah meja pedagang, yang pada akhirnya menurunkan estetika kawasan dan efektivitas pengelolaan limbah.

Minimnya kegiatan sosial yang mengorganisasi massa, seperti aksi pungut sampah atau edukasi langsung, menyebabkan partisipasi warga tidak memiliki wadah yang jelas. Selain itu, lemahnya sistem pengawasan dan ketiadaan sanksi bagi pelanggar membuat norma kebersihan tidak memiliki kekuatan penekanan. Dari sisi pelaku usaha, belum seluruh pedagang memiliki kesadaran untuk mengelola limbah dagangannya secara mandiri, sehingga kontribusi limbah dari aktivitas kuliner tetap menjadi penyumbang terbesar sampah anorganik di lokasi penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan partisipasi sangat bergantung pada keseimbangan antara kesiapan individu dan ketersediaan sistem pendukung. Faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas dan pengawasan hukum harus ditingkatkan untuk mengimbangi motivasi internal masyarakat yang sudah cukup baik. Tanpa adanya perbaikan pada aspek fasilitas dan sistem pengawasan, motivasi pribadi masyarakat akan sulit bertransformasi menjadi perilaku partisipatif yang berkelanjutan, mengingat faktor situasi lingkungan memegang peran dominan dalam membentuk kebiasaan di ruang publik.

3.6. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Strategi utama yang harus diprioritaskan adalah penguatan fasilitas dan infrastruktur kebersihan melalui penambahan jumlah tempat sampah di titik-titik krusial dengan jarak ideal 10–15 meter. Sesuai teori *Environmental Behavior*, kemudahan akses terhadap wadah sampah akan mengurangi hambatan situasional bagi masyarakat untuk berperilaku pro-lingkungan. Penyediaan tempat sampah terpilah (organik, anorganik, residu) dengan label visual yang jelas juga menjadi langkah edukasi praktis bagi pengunjung sekaligus mendukung prinsip *waste separation at source* dalam pengelolaan limbah modern.

Edukasi dan kampanye lingkungan harus dirancang secara inovatif dengan memanfaatkan teknik *nudging* atau dorongan halus melalui media visual dan audio (Kania, 2018). Kampanye seperti "Bawa Pulang Sampahmu" dapat disebarluaskan secara repetitif melalui pengeras suara di lokasi serta melalui platform media sosial resmi untuk menjangkau kelompok usia muda. Kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menyelenggarakan aktivitas interaktif seperti *Eco-Walk* akan menciptakan pengalaman langsung yang mampu memperkuat *sense of belonging* masyarakat terhadap kebersihan ruang publik di Kota Padang.

Pemberdayaan komunitas dan relawan kebersihan perlu dilembagakan untuk mengubah peran masyarakat dari objek menjadi subjek pengelola. Pembentukan jejaring relawan dapat berfungsi sebagai agen *peer education* yang memberikan edukasi langsung dan memberikan teladan perilaku bersih kepada pengunjung lain. Melalui pemberian apresiasi kepada pedagang atau keluarga teladan kebersihan, pemerintah dapat memperkuat motivasi intrinsik masyarakat menggunakan teori penguatan perilaku (*behavioral reinforcement*), sehingga budaya bersih dapat tumbuh secara organik dari bawah.

Terakhir, diperlukan penguatan kolaborasi lintas sektor yang mengintegrasikan peran pemerintah, pedagang, dan pengunjung dalam sebuah sistem tata kelola kolaboratif (Fauzan et al., 2024). Kewajiban bagi pedagang untuk menyediakan kantong sampah mandiri serta penerapan sanksi ringan yang bersifat edukatif akan mempertegas norma sosial di area CFD. Sebagai inovasi jangka panjang, integrasi teknologi digital melalui aplikasi pelaporan sampah *real-time* berbasis *Smart City* dapat meningkatkan transparansi dan kecepatan respon petugas, sekaligus memberikan kontrol perilaku yang lebih kuat bagi masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan CFD Kota Padang didominasi oleh partisipasi pada tahap implementasi yang bersifat individual, seperti tindakan membuang sampah pada tempatnya dan penggunaan botol minum pribadi. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih rendah, sehingga rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kebersihan ruang publik belum terbentuk secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa tingginya kesadaran internal masyarakat, yang sayangnya masih terhambat oleh faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas tempat sampah, minimnya sosialisasi, serta lemahnya pengawasan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang mencakup peningkatan aksesibilitas fasilitas, kampanye edukasi berkelanjutan, pemberdayaan komunitas, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang tegas namun edukatif guna mendorong transformasi partisipasi dari skala individu menuju aksi kolektif yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada Pemerintah Kota Padang dan pengelola CFD untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui pembentukan forum partisipatif yang melibatkan perwakilan pedagang dan komunitas dalam proses perencanaan serta evaluasi kebijakan kebersihan. Pengelola perlu segera mengatasi hambatan fisik dengan menambah jumlah dan sebaran tempat

sampah di titik-titik krusial serta memperkuat fungsi pengawasan petugas di lapangan untuk meminimalkan perilaku abai pengunjung. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara Dinas Lingkungan Hidup, Dispora, dan mitra swasta harus dioptimalkan melalui program pemberdayaan relawan dan pemberian apresiasi bagi tokoh atau pedagang teladan lingkungan. Dengan menerapkan strategi yang menyinergikan fasilitas, regulasi, dan edukasi, diharapkan pelaksanaan CFD Kota Padang dapat berkembang menjadi model ruang publik yang bersih, tertib, dan mampu menumbuhkan budaya peduli lingkungan secara mandiri di tengah masyarakat.

5. REFERENSI

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Ithaca: Cornell University.
- Fauzan, M., & Anna, A. N. (2024). *Analisis Dampak Lingkungan Akibat Aktivitas Car Free Day (CFD) di Kecamatan Colomadu (Studi Kasus Persebaran Sampah Periode Bulan Juni-Juli 2024)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jumarsa, J., Rizal, M., & Jailani, J. (2020). Korelasi antara pengetahuan lingkungan dengan sikap masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Biology Education*, 8(2), 109-121.
- Kania, I. (2018). Dampak partisipasi masyarakat menjaga lingkungan di pusat kota garut. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 1(3), 27-35.
- Sastropoetro, S. (2000). *Partisipasi, komunikasi, persuasif, dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni